

**Pendidikan Ibu dan Ayah sebagai
Determinan Stunting Balita pada
Rumah Tangga Muslim di Indonesia**

Tarissa Chairina Mirsal

Universitas Padjadjaran, Bandung

Email: tarissa22001@mail.unpad.ac.id

Donny Hardiawan

Universitas Padjadjaran, Bandung

Email: donny.hardiawan@unpad.ac.id

Cupian

Universitas Padjadjaran, Bandung

Email: cupian@unpad.ac.id

Article History

Submitted: 17 Mei 2026

Revised: 10 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

How to Cite:

Tarissa Chairina Mirsal, Donny Hardiawan, and Cupian. "Pendidikan Ibu dan Ayah sebagai Determinan Stunting Balita pada Rumah Tangga Muslim di Indonesia" *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 23, no. 1 (2026): 248-266



Abstract:

Stunting among children under five years of age constitutes a chronic nutritional problem that remains a serious challenge in Indonesia, with a prevalence of 35.3% observed among Muslim households based on the fifth wave of the Indonesian Family Life Survey (IFLS). This research examines the relationship between parental education, religious participation, and the probability of stunting among children in Indonesian Muslim households. Binary logistic regression with a marginal effects approach was applied to a sample of 2,813 children aged 0–59 months from 2,558 Muslim households. Findings indicate that paternal education at the senior secondary and tertiary levels significantly reduces the probability of child stunting by 8.9 and 7.5 percentage points, respectively, while maternal education at the senior secondary level reduces the probability by 5.9 percentage points. Paternal participation in religious study gatherings (*pengajian* or *majelis taklim*) is significantly and negatively associated with stunting, suggesting that socio-religious spaces may reinforce nutritional awareness within families. Maternal religious participation, however, yields no statistically significant association. Household economic status and urban residence also contribute significantly to the probability of stunting. These findings affirm that stunting reduction interventions within Muslim communities should account for the educational roles of both parents and leverage religious forums as effective channels for nutritional education within the framework of human capital development from an Islamic economics perspective.

Key Word:

Stunting, Parental Education, Religious Participation, Muslim Households, Sharia Maqashid

Abstrak

(Stunting pada anak usia di bawah lima tahun merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 35,3% pada rumah tangga Muslim berdasarkan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) gelombang kelima. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pendidikan orang tua, partisipasi keagamaan, dan probabilitas stunting pada anak di rumah tangga Muslim Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan regresi logit biner dengan pendekatan *marginal effects* terhadap 2.813 anak usia 0–59 bulan dari 2.558 rumah tangga Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ayah pada jenjang menengah atas dan perguruan tinggi secara signifikan menurunkan probabilitas stunting anak masing-masing sebesar 8,9 dan 7,5 poin persentase, sementara pendidikan ibu pada jenjang menengah atas menurunkan probabilitas tersebut sebesar 5,9 poin persentase. Partisipasi ayah dalam kegiatan pengajian atau majelis taklim berkorelasi negatif signifikan dengan kejadian stunting, mengindikasikan bahwa ruang sosial-keagamaan berpotensi memperkuat kesadaran gizi dalam keluarga. Sebaliknya, partisipasi keagamaan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Status ekonomi rumah tangga dan lokasi tempat tinggal perkotaan turut berkontribusi signifikan terhadap probabilitas stunting. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi penurunan stunting pada masyarakat Muslim perlu memperhatikan peran pendidikan kedua orang tua serta memanfaatkan forum keagamaan sebagai sarana edukasi gizi yang efektif dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia perspektif ekonomi Islam.)

Kata Kunci:

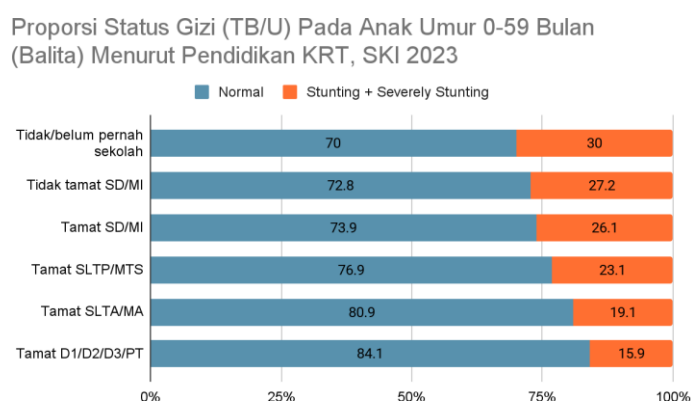
Stunting, Pendidikan Orang Tua, Partisipasi Keagamaan, Rumah Tangga Muslim, *Maqashid Syariah*

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia.¹ Menurut definisi UNICEF, stunting adalah kondisi ketika tinggi badan anak usia di bawah lima tahun berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median populasi acuan WHO (*height-for-age z-score* < -2 SD).² Kondisi ini menggambarkan gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi kronis yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas ekonomi anak di masa depan. Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan dan perkembangan anak, tetapi juga menimbulkan potensi kerugian ekonomi yang signifikan, di mana secara global diperkirakan menyebabkan kehilangan produktivitas senilai sedikitnya US\$1 triliun per tahun.³ Di Indonesia sendiri, stunting berpotensi menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB) hingga 11% serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%.⁴

Gambar 1

Proporsi Status Gizi (TB/U) Pada Anak Umur 0-59 Bulan (Balita) Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga



Sumber: Survei Kesehatan Indonesia 2023, Kementerian Kesehatan

Meskipun prevalensi stunting di Indonesia tren nasional menunjukkan penurunan hingga 19,8% yang mana sedikit lebih rendah dibanding target nasional 20,1%,⁵ kesenjangan

¹ Helmizar et al., “Tampilan Pendampingan Edukasi Gizi dan Demonstrasi MPASI Berbahan Lokal bagi Ibu Hamil dan Balita di Kota Padang, Sumatera Barat,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)* 6 (2026): 177–86.

² *Height-for-Age <-2 SD (Stunting)*, *Survey Estimates*, 2026, https://data.unicef.org/indicator-profiles/NT_ANT_HAZ_NE2/.

³ “Nutrition | World Bank Group,” accessed March 9, 2026, <https://www.worldbank.org/ext/en/topic/health/nutrition?utm>.

⁴ Jurnal Ekonomi Kesehatan et al., “THE POTENTIAL OF ECONOMIC LOSS DUE TO STUNTING IN INDONESIA,” *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia* 8, no. 1 (2023): 6.

⁵ Kementerian Kesehatan, *SURVEI STATUS GIZI INDONESIA 2024*, 2025.

antar kelompok sosial-ekonomi masih terlihat jelas. Salah satu faktor yang secara konsisten berhubungan dengan perbedaan status gizi anak adalah tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan laporan *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*, terlihat pola yang jelas antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan status gizi anak balita di Indonesia. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kepala rumah tangga berpendidikan rendah memiliki prevalensi stunting yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi. Pada kelompok kepala rumah tangga yang tidak atau belum pernah sekolah, proporsi anak stunting dan severely stunting mencapai 30%. Angka ini secara konsisten menurun seiring meningkatnya tingkat pendidikan. Pada kepala rumah tangga dengan pendidikan SLTA/MA prevalensi stunting turun menjadi 19,1%, serta 15,9% di antara mereka yang berpendidikan perguruan tinggi atau diploma.⁶

Konsep tersebut sejalan dengan berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan orang tua merupakan faktor penting dalam mencegah stunting. Berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki peluang lebih tinggi memiliki anak stunting dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi.⁷ Namun, temuan lintas negara menunjukkan hasil yang bervariasi. Studi oleh *Nepal*, menemukan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan anak, sedangkan pendidikan ayah tidak menunjukkan hubungan yang berarti setelah memperhitungkan faktor ekonomi dan demografi.⁸

Sebaliknya, beberapa penelitian menyoroti bahwa peran pendidikan ayah juga memiliki kontribusi penting terhadap status gizi anak. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan ayah berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.⁹ Sejalan dengan hal tersebut, perilaku ayah dalam pencegahan stunting dipengaruhi oleh persepsi mereka

⁶ Kementerian Kesehatan, *SKI 2023 DALAM ANGKA KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA*, 2024.

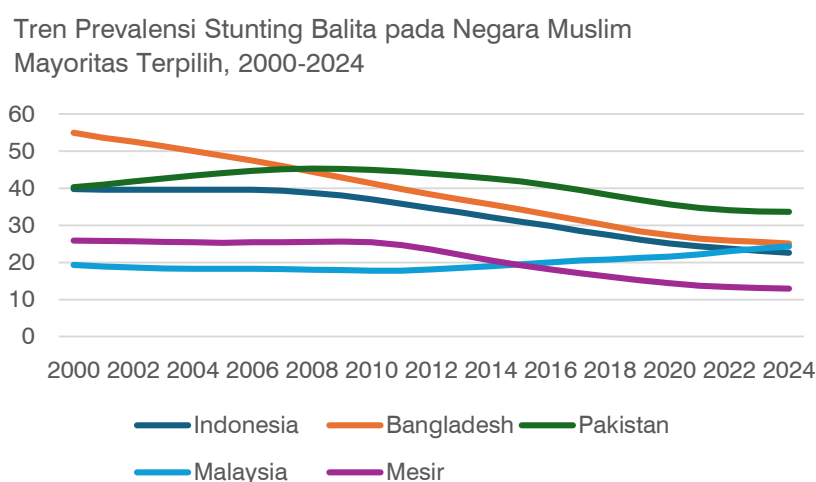
⁷ Dedeh Husnaniyah et al., "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting," *The Indonesian Journal of Health Science* 12, no. 1 (2020): 57–64; Agung Dwi Laksono et al., "Stunting among Children under Two Years in Indonesia: Does Maternal Education Matter?," *PLoS ONE* 17, no. 7 July (2022); Eka Sri Purwandari, Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani Adnani, and Reni Yuli Astutik, "Analysis of Maternal Age at Married, Number of Children, History of Breastfeeding, Mother's Education and High Risk of Pregnancy with Incidence of Stunting among Children Under Five-Years," *Women, Midwives, and Midwery* 1, no. 1 (2021); D Rusdi, Nurhansah Syah, and Elsa Yuniarti, "The Relationship Between Maternal Education Level and Stunting: Literature Review," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10, no. 10 (2024): 704–10.

⁸ Apsara Karki Nepal, "What Matters More for Child Health: A Father's Education or Mother's Education?," *World Development Perspectives* 10–12 (2018): 24–33.

⁹ Elya Sugianti, Berliana Devianti Putri, and Annas Buanasita, "The Role of Fathers in the Incidence of Stunting among Toddlers in Rural Areas," *Amerta Nutrition* 8, no. 2 (2024): 214–21; Mochamad Thoriq Akbar, Dharra Widdhyaningtyas Mahardhika, and Dariatno Sihalo, "Stunting in Eastern Indonesia: Determinants and Solution from Indonesian Family Life Survey," *Jurnal Cita Ekonomika* 15, no. 1 (2021).

terhadap risiko kesehatan anak dan dorongan untuk bertindak.¹⁰ Hal ini menegaskan bahwa pendidikan ayah dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan perilaku kesehatan yang lebih baik dalam keluarga. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran ibu, sementara pengaruh pendidikan ayah terhadap kejadian stunting belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam rumah tangga Muslim di Indonesia.

Gambar 2
Tren Prevalensi Stunting Balita pada Negara Muslim Mayoritas Terpilih, 2000-2024



Sumber: UNICEF-WHO-World Bank Joint Child Malnutrition Estimates (JME), 2000-2024

Fenomena stunting bukan hanya menjadi persoalan domestik Indonesia, tetapi juga dialami secara luas oleh negara-negara dengan populasi Muslim mayoritas lainnya, meskipun dengan variasi tren dan besaran yang berbeda. Gambar 2 menunjukkan bahwa Indonesia dan Bangladesh mengalami penurunan stunting yang konsisten sejak tahun 2000, sementara Pakistan justru sempat meningkat sebelum menurun secara bertahap. Variasi ini menegaskan bahwa stunting dapat dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan budaya masing-masing masyarakat, termasuk nilai-nilai keagamaan yang dianut, sehingga menjadi alasan penting bagi penelitian ini untuk mengkaji determinan stunting secara spesifik pada rumah tangga Muslim di Indonesia.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pencegahan stunting dapat dipandang sebagai bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Islam menekankan pentingnya mempersiapkan generasi yang kuat dan berkualitas, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9 yang mengingatkan agar umat Islam tidak meninggalkan generasi yang lemah. Nilai ini mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam

¹⁰ Eka Mishbahatul Mar'Ah Has, Candra Panji Asmoro, and Wilhelmus Petrus Gua, "Factors Related to Father's Behavior in Preventing Childhood Stunting Based on Health Belief Model," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 25, no. 2 (2022): 74-84.

memastikan kesejahteraan generasi penerus yaitu anaknya, baik secara fisik maupun moral.¹¹ Salah satu cara untuk mewujudkan amanah tersebut yaitu melalui peningkatan kapasitas dan pengetahuan orang tua. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan Maqashid Syariah, khususnya dalam aspek perlindungan akal (*hifz al-'aql*) dan jiwa (*hifz al-nafs*), yang dapat diwujudkan melalui pendidikan agama serta penyuluhan masyarakat secara umum, terutama lewat sekolah, madrasah, dan tempat ibadah.¹²

Meskipun literatur mengenai determinan stunting di Indonesia cukup banyak, sebagian besar penelitian tersebut memperlakukan populasi secara umum tanpa mempertimbangkan konteks keagamaan sebagai variabel analisis. Padahal keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau majelis taklim, berpotensi menjadi jalur penyebaran informasi kesehatan dan pembentukan norma pengasuhan anak. Misalnya, ibu yang rutin menghadiri kegiatan keagamaan memiliki risiko lebih rendah melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, salah satu faktor risiko utama stunting,¹³ sementara tokoh agama dapat berperan sebagai agen sosial dalam menyebarkan informasi mengenai gizi dan pencegahan stunting melalui forum-forum keagamaan.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mempersempit unit analisis pada populasi Muslim, melainkan turut menguji apakah partisipasi dalam ruang-ruang keagamaan tersebut memiliki asosiasi dengan status gizi anak, suatu dimensi yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur stunting di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan orang tua dan partisipasi keagamaan orang tua (pengajian) dengan kejadian stunting pada anak di rumah tangga Muslim di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama yaitu, apakah pendidikan orang tua dan partisipasi keagamaan orang tua berhubungan dengan probabilitas stunting pada anak di rumah tangga Muslim di Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur ekonomi Islam mengenai pembangunan sumber daya manusia, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat Muslim.

¹¹ Sri Astuti A. Samad et al., "Islamic Educational Approaches to Stunting Prevention and Child Protection," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 163–74.

¹² Chairil Irawan Rangkuti, Sukiati Sukiati, and Ramadhan Syahmedi Siregar, "The Concept Of Maqashid Sharia In The Effectiveness Of The Implementation Of Presidential Regulation No. 72 Of 2021 Concerning The Handling Of Stunting Mandailing Natal Regency," *Journal of Law, Politic and Humanities* 4, no. 5 (2024): 1404–17.

¹³ Amy M. Burdette et al., "Maternal Religious Attendance and Low Birth Weight," *Social Science & Medicine* 74, no. 12 (2012): 1961–67.

¹⁴ Siti Nuriyatus Zahrah and Nyoman Anita Damayanti, "The Relationship between Religious Leaders and the Knowledge of Mothers in Reducing Stunting: A Literature Review," *Journal of Public Health in Africa* 14, no. 2 (2023): 6.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Indonesian Family Life Survey (IFLS), yaitu survei berskala nasional yang mengumpulkan informasi sosial, ekonomi, demografi, kesehatan, pendidikan, dan kondisi rumah tangga di Indonesia, dengan cakupan wilayah mencapai sekitar 83% populasi Indonesia. Survei ini mencakup sekitar 16,000 rumah tangga dan lebih dari 50,000 individu di 13 provinsi besar di Indonesia, termasuk wilayah-wilayah padat penduduk seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara.¹⁵ Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari gelombang kelima (IFLS5) yang dilaksanakan pada tahun 2014–2015.

Sampel difokuskan pada anak usia 0–59 bulan yang tinggal dalam rumah tangga dengan bapak dan ibu kandung/wali yang teridentifikasi, mengingat variabel utama penelitian ini adalah pendidikan dan partisipasi keagamaan kedua orang tua. Melalui proses penggabungan data roster anak, ibu, dan bapak, serta data pendukung lainnya (tingkat pendidikan, partisipasi keagamaan, status ekonomi rumah tangga, dan lokasi tempat tinggal), diperoleh sebanyak 3,135 anak usia 0–59 bulan. Sampel selanjutnya dibatasi pada rumah tangga yang teridentifikasi beragama Islam, sehingga 322 observasi dari rumah tangga non-Muslim dikeluarkan dari analisis, menghasilkan sampel akhir sebanyak 2,813 anak dari 2,558 rumah tangga Muslim yang digunakan dalam estimasi model regresi logistik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah anak (level individu), dengan karakteristik orang tua dan rumah tangga digunakan sebagai variabel independen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting anak, yang didefinisikan sebagai kondisi ketika tinggi badan anak menurut umur (height-for-age z-score) berada di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO (WHO Child Growth Standards). Anak dengan z-score < -2 dikategorikan *stunted* (1), sedangkan anak lainnya dikategorikan *not stunted* (0).

Variabel independen utama terdiri atas pendidikan ibu dan ayah, diklasifikasikan menjadi *Primary school* (mencakup responden yang tidak pernah bersekolah, belum menyelesaikan, atau hanya menamatkan pendidikan dasar), *Middle school*, *High school*, dan *College or above*. Selain variabel utama, model turut mengikutsertakan beberapa variabel kontrol sosial-demografis, meliputi umur ibu dan umur ayah (tahun), status pekerjaan ibu (dummy: 1 = bekerja, 0 = tidak bekerja), ukuran rumah tangga (jumlah anggota keluarga), lokasi tempat tinggal (urban) (1 = perkotaan, 0 = pedesaan), dan status ekonomi rumah tangga diukur berdasarkan pengeluaran per kapita (PCE) yang dikonstruksi mengikuti panduan *Note on the Construction of the IFLS Consumption Expenditure Aggregates*.¹⁶ Rumah tangga dikelompokkan ke dalam lima kuintil kesejahteraan berdasarkan distribusi PCE, dengan kuintil terendah

¹⁵ John Strauss, Firman Witoelar, and Bondan Sikoki, “The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report: Volume 1 (2016), www.rand.org/giving/contribute.

¹⁶ John Strauss et al., *The Fourth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report Volume 1*, 2009, <http://www.rand.org/FLS/IFLS>.

(poorest) sebagai *basegroup*. Konstruksi kuintil dilakukan berdasarkan distribusi seluruh populasi rumah tangga, dan analisis regresi kemudian difokuskan pada rumah tangga Muslim.

Untuk menangkap aspek religiusitas, penelitian ini memasukkan variabel partisipasi keagamaan ibu dan ayah, yang direpresentasikan melalui keikutsertaan dalam kegiatan pengajian atau majelis taklim. Variabel ini dikonstruksi dari pertanyaan IFLS mengenai frekuensi partisipasi responden dalam kegiatan keagamaan (TR14a). Nilai 1 diberikan jika responden tercatat pernah menghadiri pengajian atau majelis taklim dalam 12 bulan terakhir, dan 0 jika tidak pernah.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada anak di rumah tangga Muslim, digunakan pendekatan regresi logistik biner dengan metode estimasi Maximum Likelihood Estimation (MLE). Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat variabel dependen yang bersifat dikotomis, yaitu status stunting anak yang dikodekan sebagai 1 jika anak mengalami stunting dan 0 jika tidak mengalami stunting.

Secara umum, model empiris dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Stunting}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{MotherEduc}_i + \beta_2 \text{FatherEduc}_i + \beta_3 \text{MotherReligPart}_i + \beta_4 \text{FatherReligPart}_i + X_i' \gamma_i + \varepsilon_i$$

Stunting_i adalah variabel dependen yang bernilai 1 jika anak mengalami stunting, dan 0 jika tidak. MotherEduc_i dan FatherEduc_i merepresentasikan tingkat pendidikan ibu dan ayah, sedangkan MotherReligPart_i dan FatherReligPart_i merepresentasikan partisipasi ibu dan ayah dalam kegiatan pengajian atau majelis taklim. Vektor X_i mencakup sejumlah variabel kontrol yang meliputi usia dan status pekerjaan orang tua, status ekonomi rumah tangga, status tempat tinggal (perkotaan atau perdesaan), dan ukuran rumah tangga. Parameter β dan γ merupakan koefisien yang diestimasi, sedangkan ε_i merepresentasikan komponen galat.

Untuk memudahkan interpretasi, hasil regresi ditampilkan dalam bentuk *marginal effects* yang menggambarkan perubahan probabilitas anak mengalami stunting akibat perubahan pada variabel independen. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata 17.

Hasil dan Pembahasan

Table 1
Distribusi Kejadian Stunting Anak Usia 0–59 Bulan Berdasarkan Karakteristik Orang Tua dan Rumah Tangga Muslim di Indonesia

Categorical Variable	Obs	Stunting	Normal/Tall
Stunting	2,813	35.26%	64.74%
Mother's education			
Primary or below (reference)	662	44.26%	55.74%
Middle school	743	37.95%	62.05%
High school	958	30.79%	69.21%
College or above	450	27.11%	72.89%
Father's education			
Primary or below (reference)	689	54.72%	45.28%
Middle school	632	61.55%	38.45%
High school	1,058	69.94%	30.06%
College or above	434	27.42%	72.58%
Mother's employment status			
Not working (reference)	1,497	37.01%	62.99%
Working	1,316	33.28%	66.72%
Per-capita expenditure quintile			
1th Quintile poorest (reference)	721	43.27%	56.73%
2th Quintile	701	38.66%	61.34%
3th Quintile	574	22.97%	66.03%
4th Quintile	496	27.62%	72.38%
5th Quintile richest	321	23.99%	76.01%
Residence type			
Rural (reference)	1,608	31.59%	68.41%
Urban	1,205	40.17%	59.83%
Father's religious meeting participation			
Not participating (reference)	874	38.22%	61.78%
Participating	1,939	33.94%	66.06%
Mother's religious meeting participation			
Not participating (reference)	1,234	36.63%	63.37%
Participating	1,579	34.20%	65.80%
Continuous Variable	Obs	Mean (Stunted)	Mean (Not Stunted)
Age of mother	2,813	30.11	30.7
Age of father	2,813	34.66	34.53
Household Size	2,813	4.33	4.32

Sumber : IFLS 5, author's calculation

Tabel 1 menunjukkan distribusi variabel terhadap kejadian stunting pada rumah tangga muslim. Sekitar 35.3% anak usia 0–59 bulan di rumah tangga Muslim mengalami stunting, yang berarti lebih dari 1 dari 3 anak dalam sampel memiliki tinggi badan di bawah standar pertumbuhan WHO. Prevalensi stunting cenderung lebih tinggi pada anak dengan orang tua berpendidikan rendah. Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, terlihat adanya perbedaan proporsi kejadian stunting yang cukup jelas. Anak yang berasal dari ibu dengan pendidikan dasar atau lebih rendah memiliki proporsi stunting tertinggi, yaitu 44.26%, sedangkan proporsi tersebut menurun pada kelompok ibu berpendidikan menengah (37.95%), menengah atas (30.79%), dan pendidikan tinggi (27.11%). Pola ini menunjukkan bahwa anak dari ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki prevalensi stunting yang lebih rendah. Distribusi stunting berdasarkan pendidikan ayah juga menunjukkan variasi proporsi antar kelompok pendidikan. Proporsi stunting tertinggi ditemukan pada anak dengan ayah berpendidikan dasar atau lebih rendah (54.72%), sementara pada kelompok ayah berpendidikan perguruan tinggi proporsinya lebih rendah (27.42%).

Berdasarkan status pekerjaan ibu, prevalensi stunting relatif lebih tinggi pada anak dengan ibu tidak bekerja (37.01%) dibandingkan dengan ibu bekerja (33.28%). Dari sisi kesejahteraan ekonomi, prevalensi stunting menurun seiring meningkatnya kuintil pengeluaran per kapita. Anak dari rumah tangga termiskin (kuintil 1) memiliki prevalensi stunting tertinggi (43.27%) sedangkan pada kelompok terkaya (kuintil 5) hanya (23.99%). Menurut jenis tempat tinggal, anak yang tinggal di perkotaan (40.17%) memiliki prevalensi stunting lebih tinggi dibandingkan anak yang tinggal di pedesaan (31.59%). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan juga memperlihatkan perbedaan kecil. Anak dari ayah yang tidak mengikuti pertemuan keagamaan memiliki proporsi stunting sebesar 38.22%, sedikit lebih tinggi dibandingkan yang ayahnya berpartisipasi (33.94%). Pola serupa juga terlihat pada ibu, di mana keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan berkorelasi dengan penurunan proporsi stunting (36.63% menjadi 34.20%). Selain itu, berdasarkan variabel kontinu, rata-rata usia ibu dan ayah relatif serupa antara anak stunting dan non-stunting, masing-masing sekitar 30 dan 34 tahun, sedangkan ukuran rumah tangga tidak menunjukkan perbedaan berarti, dengan rata-rata sekitar empat anggota per rumah tangga.

Tabel 2.

Marginal Effects dari Regresi Logit terhadap Stunting

VARIABLES	Marginal Effects Logit
Mother's education	
Primary or below (reference)	
Middle school	-0.0342 (0.0261)
High school	-0.0592** (0.0278)
College or above	-0.0468 (0.0388)
Father's education	
Primary or below (reference)	
Middle school	-0.0441

	(0.0272)
High school	-0.0897*** (0.0273)
College or above	-0.0750* (0.0385)
Father's religious meeting participation	
Not participating (reference)	
Participating	-0.0339* (0.0197)
Mother's religious meeting participation	
Not participating (reference)	
Participating	-0.00712 (0.0186)
Age of mother	-0.00520** (0.00244)
Age of father	0.00251 (0.00211)
Mother's employment status	
Not working (reference)	
Working	-0.0148 (0.0186)
Per-capita expenditure quintile	
1th Quintile (poorest - reference)	
2th Quintile	-0.0180 (0.0258)
3th Quintile	-0.0498* (0.0275)
4th Quintile	-0.0928*** (0.0293)
5th Quintile (richest)	-0.118*** (0.0345)
Residence type	
Rural (reference)	
Urban	0.0370** (0.0189)
Household Size	0.00522 (0.00778)
Observations	2,813

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Setelah dilakukan regresi logit pendidikan orang tua memiliki hubungan negatif terhadap probabilitas stunting pada anak. Untuk pendidikan ibu, anak dari ibu berpendidikan menengah atas memiliki probabilitas stunting 5.9 poin persentase lebih rendah dibanding kelompok berpendidikan dasar atau lebih rendah, signifikan pada level 5%. Sementara itu, pendidikan ibu pada tingkat menengah pertama dan perguruan tinggi tidak signifikan secara statistik. Pada pendidikan ayah, pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi tetap menurunkan kemungkinan anak mengalami stunting masing-masing sebesar 8.9 dan 7.5 poin persentase, dengan signifikansi pada level 1% dan 10%. Sedangkan pendidikan menengah pertama tidak signifikan secara statistik.

Temuan ini sejalan dengan Akbar et al. dan Sugianti et al. yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ayah, semakin rendah probabilitas anak mengalami stunting. Dalam penelitian ini, arah pengaruh pendidikan ayah terlihat lebih kuat dan konsisten, yang kemungkinan berkaitan dengan perannya dalam menentukan kapasitas ekonomi rumah tangga serta tingkat kesadaran gizi dan kesehatan keluarga. Kuatnya pengaruh pendidikan ayah terhadap probabilitas stunting anak dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Semba et al. di Indonesia dan Bangladesh, yang menunjukkan bahwa pendidikan ayah, setara dengan pendidikan ibu, merupakan determinan kuat status gizi anak. Pola ini dapat dipahami melalui struktur peran gender dalam rumah tangga di Indonesia, di mana ayah umumnya diposisikan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama.

Studi etnografis Triratnawati dan Yuniati di Kepulauan Banggai menemukan bahwa struktur patrilineal menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan dominan dalam rumah tangga, termasuk dalam penanganan gizi anak, sehingga literasi kesehatan ayah turut menentukan ketepatan alokasi sumber daya keluarga bagi pemenuhan gizi anak. Sementara itu, arah hubungan negatif antara pendidikan ibu dan stunting dapat dipahami melalui peran pendidikan ibu dalam meningkatkan pengetahuan gizi dan praktik pengasuhan anak, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan probabilitas stunting.¹⁷

Usia ibu berpengaruh negatif dan signifikan pada level 5% ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa semakin tua usia ibu, probabilitas anak mengalami stunting semakin rendah sebesar 0.52 poin persentase. Hasil ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa kehamilan pada usia remaja atau usia pertama melahirkan yang lebih muda berhubungan dengan kondisi pertumbuhan anak yang lebih buruk.^{18,19} Ibu dengan usia yang lebih matang umumnya

¹⁷ Rusdi, Syah, and Yuniarti, "The Relationship Between Maternal Education Level and Stunting: Literature Review."

¹⁸ Nebyu Daniel Amaha and Berhanu Teshome Woldeamanuel, "Maternal Factors Associated with Moderate and Severe Stunting in Ethiopian Children: Analysis of Some Environmental Factors Based on 2016 Demographic Health Survey," *Nutrition Journal* 20, no. 1 (2021): 18; Md Alamgir Hossain et al., "Understanding the Socio-Demographic and Programmatic Factors Associated with Adolescent Motherhood and Its Association with Child Undernutrition in Bangladesh," *BMC Public Health* 24, no. 1 (2024).

memiliki sumber daya pengasuhan yang lebih baik, seperti waktu, pengasuhan, dan dukungan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan fisik dan gizi anak selama masa pertumbuhan.²⁰

Berdasarkan variabel pengeluaran per kapita (PCE), anak dari rumah tangga kuintil terbawah memiliki probabilitas stunting 11.8 poin persentase lebih tinggi dibanding anak dari rumah tangga terkaya. Efek ini menurun seiring peningkatan kuintil PCE, di mana kuintil 1 hingga 3 menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Temuan ini menegaskan bahwa semakin rendah tingkat pengeluaran rumah tangga, semakin tinggi probabilitas anak mengalami stunting, sejalan dengan Indrastuty & Pujiyanto.²¹ Kondisi ini mencerminkan keterbatasan akses keluarga miskin terhadap pangan berkualitas, layanan kesehatan, sanitasi, dan air bersih.²²

Untuk tipe tempat tinggal signifikan positif ($p < 0.05$), di mana anak di perkotaan memiliki probabilitas stunting 3.7 poin persentase lebih tinggi dibandingkan anak di pedesaan. Hasil ini sejalan dengan temuan Yunitawati et al., yang menunjukkan bahwa kelompok rumah tangga tertentu di wilayah perkotaan, khususnya yang memiliki keterbatasan sumber daya, cenderung menghadapi probabilitas stunting yang lebih tinggi akibat keterbatasan akses terhadap pangan bergizi serta kondisi permukiman yang padat.²³

Partisipasi ayah dalam kegiatan keagamaan berpengaruh negatif signifikan pada level 10% ($p < 0.1$), mengindikasikan bahwa anak dengan ayah yang aktif secara religius memiliki kemungkinan stunting yang lebih rendah sebesar 3.42 poin persentase. Hal ini sejalan dengan temuan Allotey et al. di Nigeria, yang menunjukkan bahwa pesan gizi anak yang disampaikan melalui kegiatan keagamaan mendorong ayah lebih peduli terhadap pemenuhan gizi keluarga.²⁴ Hal serupa juga ditemukan di Jawa Tengah menegaskan bahwa dukungan tokoh agama berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam kesehatan ibu dan anak.²⁵ Edukasi berbasis nilai keagamaan dapat berperan efektif dalam mendorong peran ayah terhadap kesejahteraan keluarga, termasuk dalam menurunkan risiko stunting anak.

²⁰ Laksono et al., "Stunting among Children under Two Years in Indonesia: Does Maternal Education Matter?"

²¹ Dini I. and Pujiyanto, "Determinan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Dari Balita Stunting Di Indonesia: Analisis Data Indonesia Family Life Survey (IFLS) 2014," *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia* 3, no. 2 (2018): 3.

²² Arief Y. S. et al., "Social and Environmental Determinants of Childhood Stunting in Indonesia: National Cross-Sectional Study," *JMIR Pediatr Parent* 2025;8:E68918, no. 1 (2025).

²³ Yunitawati D., Laksono A. D., Khairunnisa M., Purwoko S., Muis E.W., "Education Role in Stunting Under Two Years among Poor Communities in Indonesia," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 20, no. 1 (2024): 30–36.

²⁴ Diana Allotey et al., "Implementing a Multilevel, Multicomponent Intervention to Engage Fathers in Complementary Feeding in Northern Nigeria: Perceptions of Deliverers and Recipients," *PLOS Global Public Health* 5, no. 10 (2025).

²⁵ Indonesia Java et al., "Factors Influencing Men's Involvement in Maternal and Child Health: Men's Experiences and Religious Leader's Support in Central Java, Indonesia," *Journal of Health Research* 37, no. 5 (2023).

Sebaliknya, partisipasi ibu dalam kegiatan keagamaan tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap probabilitas stunting anak, meski studi terdahulu mengaitkan partisipasi keagamaan ibu dengan luaran kesehatan anak yang lebih baik.²⁶ Pola ini konsisten dengan struktur relasi gender yang telah diuraikan sebelumnya, di mana paparan informasi gizi yang diperoleh ibu melalui kegiatan keagamaan tidak serta-merta dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata apabila ibu tidak memiliki kendali penuh atas keputusan alokasi sumber daya keluarga.

Faktor lain seperti umur ayah²⁷, status pekerjaan orang tua²⁸, dan ukuran rumah tangga²⁹ tidak signifikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa determinan utama stunting dalam rumah tangga Muslim lebih banyak dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan pengetahuan gizi orang tua daripada faktor sosial seperti usia atau partisipasi keagamaan. Faktor-faktor sosial ini mungkin berperan secara tidak langsung melalui jalur lain, seperti pola asuh atau praktik kesehatan keluarga.

Penutup

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pendidikan orang tua dan kejadian stunting pada anak di rumah tangga Muslim di Indonesia dengan mempertimbangkan peran partisipasi keagamaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan orang tua secara umum berkorelasi negatif dengan probabilitas stunting, meskipun kekuatan dan konsistensi pengaruhnya berbeda antara ayah dan ibu. Pendidikan ayah menunjukkan pola hubungan yang lebih stabil di berbagai spesifikasi model, sedangkan pengaruh pendidikan ibu cenderung terbatas pada tingkat pendidikan tertentu. Selain faktor pendidikan, partisipasi keagamaan orang tua juga memperlihatkan variasi hubungan dengan kejadian stunting. Keterlibatan ayah dalam kegiatan keagamaan berkaitan dengan probabilitas stunting yang lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa aktivitas sosial-keagamaan berpotensi berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku yang mendukung pemenuhan gizi dan kesehatan anak. Sebaliknya, hubungan partisipasi keagamaan ibu dengan stunting tidak menunjukkan pola yang serupa, mencerminkan kemungkinan perbedaan peran sosial dalam konteks rumah tangga Muslim. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa determinan stunting pada rumah tangga Muslim tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi, tetapi juga dengan aspek pendidikan dan interaksi sosial orang tua. Dengan demikian, upaya

²⁶ Amy M. Burdette et al., "Maternal Religious Attendance and Low Birth Weight," *Social Science & Medicine* 74, no. 12 (2012): 1961–67.

²⁷ Sugianti, Putri, and Buanasita, "The Role of Fathers in the Incidence of Stunting among Toddlers in Rural Areas."

²⁸ Kyung Mi Kim et al., "Association between Maternal Employment Status and Presence of Children with Major Congenital Anomalies in Denmark," *BMC Public Health* 24, no. 1 (2024); Muhammad Shahid et al., "Association among Household Wealth, Maternal Employment, and Undernutrition in Children under Three Years of Age in Pakistan," *Children (Basel, Switzerland)* 11, no. 7 (2024)

²⁹ Shyam Sundar Budhathoki et al., "Stunting Among Under 5-Year-Olds in Nepal: Trends and Risk Factors," *Maternal and Child Health Journal* 24, no. Suppl 1 (2019): 39

penurunan stunting berpotensi menjadi lebih efektif apabila memperhatikan peran kedua orang tua serta memanfaatkan ruang-ruang sosial, termasuk kegiatan keagamaan, sebagai sarana pendukung pembangunan kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan dalam perspektif ekonomi Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan. Pertama, program edukasi gizi bagi orang tua perlu diperluas cakupannya untuk menasar ayah, tidak hanya ibu sebagaimana yang selama ini menjadi fokus utama program kesehatan ibu dan anak (KIA), misalnya melalui penyuluhan gizi berbasis komunitas yang melibatkan ayah secara aktif. Kedua, forum keagamaan seperti pengajian dan majelis taklim dapat dioptimalkan sebagai kanal edukasi gizi non-formal, dengan melibatkan tokoh agama sebagai penyampai pesan kesehatan yang kredibel di mata masyarakat. Ketiga, mengingat pengaruh signifikan pendidikan formal orang tua, program wajib belajar dan akses pendidikan menengah perlu terus didorong sebagai investasi jangka panjang dalam pencegahan stunting, sejalan dengan prinsip pembangunan sumber daya manusia dalam kerangka maqashid syariah.

Limitasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data *cross-sectional* dari IFLS5 tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, sehingga hubungan yang ditemukan bersifat asosiatif. Kedua, partisipasi keagamaan diukur secara sederhana (ya/tidak), tanpa mempertimbangkan frekuensi atau intensitasnya. Keempat, sejumlah variabel lain yang berpotensi memengaruhi status gizi anak, seperti pola makan harian dan kualitas layanan kesehatan, tidak sepenuhnya terobservasi. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan, khususnya yang menggunakan desain evaluasi dampak (*impact evaluation*) untuk mengonfirmasi arah hubungan sebab-akibat, serta pengukuran religiusitas yang lebih komprehensif dalam konteks rumah tangga Muslim di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Akbar, Mochamad Thoriq, Dharra Widdhyaningtyas Mahardhika, and Dariatno Sihalo. "Stunting in Eastern Indonesia: Determinants and Solution from Indonesian Family Life Survey." *Jurnal Cita Ekonomika* 15, no. 1 (2021).
- Allotey, Diana, Valerie L. Flax, Abiodun F. Ipadeola, Sarah Kwasu, Beamlak Worku, Keerti Kalluru, Rami Imam, Angela M. Stover, Sujata Bose, and Stephanie L. Martin. "Implementing a Multilevel, Multicomponent Intervention to Engage Fathers in Complementary Feeding in Northern Nigeria: Perceptions of Deliverers and Recipients." *PLOS Global Public Health* 5, no. 10 (October 1, 2025): e0005214. doi:10.1371/JOURNAL.PGPH.0005214/OG_IMAGE.JPG.
- Amaha, Nebyu Daniel, and Berhanu Teshome Woldeamanuel. "Maternal Factors Associated with Moderate and Severe Stunting in Ethiopian Children: Analysis of Some

- Pendidikan Ibu dan Ayah sebagai Determinan Stunting Balita pada Rumah Tangga Muslim di Indonesia*
Environmental Factors Based on 2016 Demographic Health Survey.” *Nutrition Journal* 20, no. 1 (December 1, 2021): 18-. doi:10.1186/S12937-021-00677-6/TABLES/3.
- Arief, Yuni Sufyanti, Fildzah Cindra Yunita, Ferry Efendi, Fadhaa Aditya Kautsar Murti, Rifky Octavia Pradipta, and Lisa McKenna. “Social and Environmental Determinants of Childhood Stunting in Indonesia: National Cross-Sectional Study.” *JMIR Pediatr Parent* 2025;8:E68918 <https://Pediatrics.Jmir.Org/2025/1/E68918> 8, no. 1 (October 10, 2025): e68918. doi:10.2196/68918.
- Budhathoki, Shyam Sundar, Amit Bhandari, Rejina Gurung, Abhishek Gurung, and Ashish Kc. “Stunting Among Under 5-Year-Olds in Nepal: Trends and Risk Factors.” *Maternal and Child Health Journal* 24, no. Suppl 1 (February 1, 2019): 39. doi:10.1007/S10995-019-02817-1.
- Burdette, Amy M., Janet Weeks, Terrence D. Hill, and Isaac W. Eberstein. “Maternal Religious Attendance and Low Birth Weight.” *Social Science & Medicine* 74, no. 12 (June 1, 2012): 1961–67. doi:10.1016/J.SOCSCIMED.2012.02.021.
- Has, Eka Mishbahatul Mar’Ah, Candra Panji Asmoro, and Wilhelmus Petrus Gua. “Factors Related to Father’s Behavior in Preventing Childhood Stunting Based on Health Belief Model.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 25, no. 2 (July 1, 2022): 74–84. doi:10.7454/jki.v25i2.847.
- Height-for-Age <-2 SD (Stunting), Survey Estimates*, 2026. https://data.unicef.org/indicator-profiles/NT_ANT_HAZ_NE2/.
- Helmizar, Yosi Irene Putri, Gilang Ramadhan Zain, Angel Febmahanelal, Sri Rahma Sari, and Utami Ariyasra. “Tampilan Pendampingan Edukasi Gizi dan Demonstrasi MPASI Berbahan Lokal bagi Ibu Hamil dan Balita di Kota Padang, Sumatera Barat.” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)* 6 (January 1, 2026): 177–86. <https://jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/2389/1266>.
- Hossain, Md Alamgir, Novel Chandra Das, Md Tariqujjaman, Abu Bakkar Siddique, Rubaiya Matin Chandrima, Md Fakhar Uddin, S. M.Hasibul Islam, et al. “Understanding the Socio-Demographic and Programmatic Factors Associated with Adolescent Motherhood and Its Association with Child Undernutrition in Bangladesh.” *BMC Public Health* 24, no. 1 (December 1, 2024): 2200-. doi:10.1186/S12889-024-19355-3/FIGURES/4.
- Husnaniyah, Dedeh, Depi Yulyanti, Rudiansyah STIKes Indramayu, Jl Wirapati Sindang - Indramayu, Kabupaten Indramayu, and Jawa Barat. “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting.” *The Indonesian Journal of Health Science* 12, no. 1 (June 11, 2020): 57–64. <https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/4857>.
- Indrastuty, Dini, and Pujiyanto Pujiyanto. “Determinan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Dari Balita Stunting Di Indonesia: Analisis Data Indonesia Family Life Survey (IFLS) 2014.”

- Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia* 3, no. 2 (December 30, 2018): 3. doi:10.7454/eki.v3i2.3004.
- Java, Indonesia, Indonesia Zahroh Shaluhiah, Antono Suryoputro, Ratih Indraswari, and Zahroh Shaluhiah. "Factors Influencing Men's Involvement in Maternal and Child Health: Men's Experiences and Religious Leader's Support in Central Java, Indonesia." *Journal of Health Research* 37, no. 5 (March 4, 2023): 349–55. doi:10.56808/2586-940X.1047.
- Kementerian Kesehatan. *SKI 2023 DALAM ANGKA KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA*, 2024. https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view.
- . *SURVEI STATUS GIZI INDONESIA 2024*, 2025. <https://drive.google.com/file/d/1FmhMtFsElv0l95YNGqsoKy5xJh-m-gLM/view>.
- Suryana, Esty Asriyana (2023) "THE POTENTIAL OF ECONOMIC LOSS DUE TO STUNTING IN INDONESIA," *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*: Vol. 8: No. 1, Article 6. DOI: 10.7454/eki.v8i1.6796 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/eki/vol8/iss1/6>
- Kim, Kyung Mi, Dóra Körmendiné Farkas, Venus Wong, Cathrine Fonnesbech Hjorth, Erzsébet Horváth-Puhó, Eli Cahan, Eyal Cohen, Nirav R. Shah, Henrik Toft Sørensen, and Arnold Milstein. "Association between Maternal Employment Status and Presence of Children with Major Congenital Anomalies in Denmark." *BMC Public Health* 24, no. 1 (December 1, 2024). doi:10.1186/S12889-024-18190-W.
- Laksono, Agung Dwi, Ratna Dwi Wulandari, Nurillah Amaliah, and Ratih Wirapuspita Wisnuwardani. "Stunting among Children under Two Years in Indonesia: Does Maternal Education Matter?" *PLoS ONE* 17, no. 7 July (July 1, 2022). doi:10.1371/journal.pone.0271509.
- Nepal, Apsara Karki. "What Matters More for Child Health: A Father's Education or Mother's Education?" *World Development Perspectives* 10–12 (June 1, 2018): 24–33. doi:10.1016/j.wdp.2018.09.002.
- "Nutrition | World Bank Group." Accessed March 9, 2026. <https://www.worldbank.org/ext/en/topic/health/nutrition?utm>.
- Purwandari, Eka Sri, Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani Adnani, and Reni Yuli Astutik. "Analysis of Maternal Age at Married, Number of Children, History of Breastfeeding, Mother's Education and High Risk of Pregnancy with Incidence of Stunting among Children Under Five-Years." *Women, Midwives, and Midwifery* 1, no. 1 (2021). <https://wmmjournal.org>.

- Rangkuti, Chairil Irawan, Sukiati Sukiati, and Ramadhan Syahmedi Siregar. "The Concept Of Maqashid Sharia In The Effectiveness Of The Implementation Of Presidential Regulation No. 72 Of 2021 Concerning The Handling Of Stunting Mandailing Natal Regency." *Journal of Law, Politic and Humanities* 4, no. 5 (July 10, 2024): 1404–17. doi:10.38035/JLPH.V4I5.526.
- Rusdi, D, Nurhansah Syah, and Elsa Yuniarti. "The Relationship Between Maternal Education Level and Stunting: Literature Review." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10, no. 10 (2024): 704–10. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/9495/6017>.
- Samad, Sri Astuti A., Munawwarah Samad, Saiful Ramli, Sabriadi HR, and Ilyas. "Islamic Educational Approaches to Stunting Prevention and Child Protection." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 163–74. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi>.
- Semba RD, de Pee S, Sun K, Sari M, Akhter N, Bloem MW. Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross-sectional study. *Lancet*. 2008 Jan 26;371(9609):322-8. doi: 10.1016/S0140-6736(08)60169-5. PMID: 18294999.
- Shahid, Muhammad, Yuantao Xie, Shamshad Bashir, Nazia Noureen, Jiayi Song, Najma Iqbal Malik, and Kun Tang. "Association among Household Wealth, Maternal Employment, and Undernutrition in Children under Three Years of Age in Pakistan." *Children (Basel, Switzerland)* 11, no. 7 (July 1, 2024). doi:10.3390/CHILDREN11070872.
- Strauss, John, Firman Witoelar, and Bondan Sikoki. "The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report: Volume 1," 2016. www.rand.org/giving/contribute.
- Strauss, John, Firman Witoelar, Bondan Sikoki, and Anna Marie Wattie. *The Fourth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report Volume 1*, 2009. <http://www.rand.org/FLS/IFLS>.
- Sugianti, Elya, Berliana Devianti Putri, and Annas Buanasita. "The Role of Fathers in the Incidence of Stunting among Toddlers in Rural Areas." *Amerta Nutrition* 8, no. 2 (June 7, 2024): 214–21. doi:10.20473/AMNT.V8I2.2024.214-221.
- Triratnawati A, Yuniati E. Gender Inequality: The Husband-Wife Relationship and its Impact on Under-Five Children with Stunted Growth in Labotan Kandi Village, Banggai Islands Regency, Central Sulawesi, Indonesia. *Asian Women*. 2023 Dec;39(4):103-122. <https://doi.org/10.14431/aw.2023.12.39.4.103>
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2025). Joint Child Malnutrition Estimates (JME). <https://data.who.int/indicators/i/A5A7413/5F8A486>
- Yunitawati, Diah, Agung Dwi Laksono, Marizka Khairunnisa, Sidiq Purwoko, Early Wulandari Muis, Afi Nursafingi, Slamet Riyanto, and Mohamad Samsudin. "Education

Tarissa Chairina Mirsal, Donny Hardiawan, Cupian

Role in Stunting Under Two Years among Poor Communities in Indonesia.” *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 20, no. 1 (December 17, 2024): 30–36. doi:10.14710/JPKI.20.1.30-36.

Zahrah, Siti Nuriyatus, and Nyoman Anita Damayanti. “The Relationship between Religious Leaders and the Knowledge of Mothers in Reducing Stunting: A Literature Review.” *Journal of Public Health in Africa* 14, no. 2 (May 25, 2023): 6. doi:10.4081/JPHIA.2023.2622.